

Pengaruh Kondisi *Leverage* terhadap Manajemen Laba: Pembuktian Teori Prospek

Vanessa Jocelyn Arianto
Yulius Jogi Christiawan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Teori prospek menjelaskan bahwa pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh dua kondisi, yaitu kondisi menguntungkan (*gain*) dan kondisi tidak menguntungkan (*loss*). Dimana dalam kondisi *loss*, pengambilan keputusan adalah dengan mengambil resiko sedangkan dalam kondisi *gain*, pengambilan keputusan adalah dengan menghindari resiko. Penelitian ini ingin menguji keberadaan teori prospek dalam konteks perilaku pengambilan keputusan manajemen laba. Kondisi *gain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi dimana perusahaan memiliki *leverage* rendah dan kondisi *loss* adalah posisi dimana perusahaan memiliki *leverage* tinggi. Berdasarkan tren *leverage* tahun 2007 – 2016, diketahui bahwa kondisi *leverage* paling tinggi adalah kondisi *leverage* pada tahun 2009 dan kondisi *leverage* rendah adalah pada tahun 2016 sehingga penelitian ini menggunakan sampel tahun 2009 dan 2016.

Penelitian dilakukan terhadap 490 perusahaan pada seluruh sektor perusahaan kecuali sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2016. Analisis penelitian dilakukan dengan regresi linear berganda. Data empiris membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan pada tahun 2009 lebih berani menaikkan tingkat akrual dibandingkan perusahaan pada tahun 2016 sehingga penelitian ini dapat membuktikan keberadaan teori prospek dalam menjelaskan pengaruh dari kondisi *leverage* terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kondisi *Leverage*, Teori Prospek.

ABSTRACT

Prospect theory explains that a person's decision-making is influenced by two conditions, namely the favorable condition (gain) and the unfavorable condition (loss). Where in a loss condition, decision making is to take risks while in a gain condition, decision making is to avoid risks. This study would like to examine the existence of prospect theory in the context of earnings management decision-making behavior. The gain condition referred to in this research is the position where companies have low leverage and loss condition is the position where companies have high leverage. Based on the leverage trend of 2007 - 2016, it is known that the highest leverage condition is the condition of leverage in 2009 and the low leverage condition is in 2016 so that this research use the sample in 2009 and 2016.

The study was conducted on 490 companies in all sectors of the company except the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 and 2016. The research analysis was conducted by multiple linear regression. Empirical data proves that firms in 2009 are braver to increase earnings compared to firms in 2016 so that this study able to prove the existence of the prospect theory in explaining the effect of leverage conditions on earnings management.

Keywords: Earning Management, Leverage Condition, Prospect Theory.

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2012). Manajemen laba dilakukan sebagai tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun organisasi. Penelitian terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Dan berdasarkan kajian literatur, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek manajemen laba. Diantaranya adalah ukuran perusahaan (Swastika, 2013; Amertha et al., 2014; Wiyadi et al., 2015; Veronica, 2015; Alexander dan Hengky, 2017; Gunawan et al, 2015), *leverage* (Savitri, 2014; Amertha et al., 2014; Wiyadi et al., 2015; Veronica, 2015; Alexander dan Hengky, 2017), kualitas audit (Rusmin et al., 2014; Gumanti et al., 2015; Ahmad et al., 2015), profitabilitas (Amertha, 2013; Widana & Yasa, 2013; Fatmawati dan Djajanti, 2015; Ramanuja dan Mertha, 2015; dan Alexander dan Hengky, 2017; Gunawan et al, 2015), dan lain lain. Dari berbagai penelitian terhadap manajemen laba tersebut ditemukan hasil yang sangat beragam dan sebagian besar penelitian yang dilakukan terhadap manajemen laba menggunakan teori keagenan (Savitri, 2014; Bassiouny, 2016; Debnath, 2017; Wiyadi et al., 2015; Alexander dan Hengky, 2017; Januarsi et al., 2014; Swastika, 2013; Waweru dan Riro, 2013; Veronica, 2015).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori keagenan, penelitian ini menggunakan teori prospek sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena manajemen laba. Teori prospek menyatakan bahwa ketika seseorang berada pada kondisi yang tidak menguntungkan atau *loss*, maka ia akan cenderung mencari resiko. Sedangkan sebaliknya, jika seseorang berada pada kondisi yang menguntungkan atau *gain*, maka ia akan cenderung untuk menghindari resiko. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa dalam teori prospek dibutuhkan kondisi *gain* dan *loss*. Dalam penelitian ini, teori prospek diterapkan pada kondisi *leverage* perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi *leverage* dapat menggambarkan kondisi *gain* atau *loss* dalam perusahaan.

Kondisi *leverage* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kondisi *leverage* tinggi dan kondisi *leverage* rendah. Kondisi *leverage* tinggi menggambarkan kondisi *loss*, sedangkan kondisi *leverage* rendah menggambarkan kondisi *gain*. Kondisi *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dibawah tekanan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dilakukan

pencarian rata-rata rasio *leverage* (total kewajiban dibagi dengan total aktiva) di seluruh sektor perusahaan kecuali sektor perbankan dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu tahun 2007 – 2016. Hal ini dilakukan untuk melihat tahun mana yang memiliki tekanan keuangan yang paling tinggi. Hasil menunjukkan bahwa tahun 2009 memiliki tingkat *leverage* yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009 perusahaan-perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan total aktiva. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dipakai sebagai *leverage* tinggi adalah *leverage* tahun 2009 dan sebagai pembanding digunakan *leverage* rendah yaitu *leverage* tahun 2016. Dengan demikian terdapat 2 observasi tahun dalam penelitian ini, yaitu tahun 2009 dan 2016. Tahun 2009 menggambarkan kondisi *leverage* tinggi (kondisi *loss*) dalam penelitian ini sedangkan tahun 2016 menggambarkan kondisi *leverage* rendah (kondisi *gain*).

Berdasarkan kajian literatur, faktor-faktor lain yang terbukti mempengaruhi manajemen laba antara lain ukuran perusahaan (Swastika, 2013; Amertha et al., 2014; Wiyadi et al., 2015; Veronica, 2015; Alexander dan Hengky, 2017), kualitas audit (Gumanti et al., 2015; Rusmin et al., 2014; Ahmad et al., 2016), dan profitabilitas (Amertha, 2013; Fatmawati dan Djajati, 2015; Ramunaja dan Mertha, 2015; Widana dan Yasa, 2013). Oleh sebab itu, variable-variabel tersebut digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Dengan demikian terdapat dua variabel independen, yaitu *leverage* tinggi dan *leverage* rendah serta tiga variabel kontrol yaitu umur perusahaan, kualitas audit, dan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah perusahaan-perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih berani menaikkan tingkat akrual dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah, dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, kualitas audit dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Prospek

Teori prospek pertama kali dibuat pada tahun 1979 oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky sebagai model deskriptif dari pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian atau dibawah kondisi yang beresiko. Teori prospek memiliki spesifikasi yaitu ekonomi berbasis

perilaku bahwa pelaku ekonomi tidak selamanya bersikap rasional. Penelitian dilakukan oleh Kahneman dan Tversky terhadap perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontradiktif dalam mengambil suatu keputusan dengan memberikan pilihan yang sama kepada dua subyek penelitian. Hasilnya adalah kedua subyek tersebut menunjukkan perilaku yang berbeda. Perilaku yang berbeda ini disebut Kahneman dan Tversky sebagai *risk-aversion dan risk-seeking behavior* (Kahneman dan Tversky, 1979).

Teori prospek memiliki tiga elemen, yaitu: 1) *reference dependence*, 2) *loss aversion*, dan 3) *diminishing sensitivity* (Barberis, 2013). Yang pertama, seseorang mendapatkan utilitas dari *gain* dan *loss*, diukur relatif ke beberapa titik referensi, bukan dari tingkat kekayaan absolut, yang disebut "*reference dependence*". Dengan kata lain, titik referensi adalah titik yang menunjukkan dan menentukan posisi *gain* dan *loss* yang digunakan dalam memandang posisi *gain* dan *loss*.

Yang kedua, *value function* menggambarkan *loss aversion*, dimana manusia jauh lebih sensitif terhadap kerugian atau *loss* — bahkan kerugian kecil sekalipun — daripada keuntungan yang memiliki besar yang sama. *Loss aversion* dihasilkan dengan membuat kurva *value function* lebih curam pada wilayah *loss* dibandingkan pada wilayah *gain*.

Dan yang ketiga, kurva *value function* lebih landai pada wilayah *gain* daripada wilayah *loss*. Elemen teori prospek ini disebut *diminishing sensitivity* karena menggambarkan ketika manusia sedang berada pada kondisi yang menguntungkan (*gain*) atau ketika keadaan berjalan dengan baik, maka mereka akan lebih cenderung untuk menghindari resiko (*risk adverse*). Sedangkan ketika manusia sedang berada pada kondisi yang tidak menguntungkan (*loss*) atau ketika sedang di tengah-tengah krisis, maka mereka akan lebih cenderung untuk mencari resiko (*risk seeking*).

Dalam konteks penelitian ini, teori prospek digunakan dalam menjelaskan hubungan variabel kondisi *leverage* tinggi dan kondisi *leverage* rendah dengan manajemen laba. *Leverage* tinggi dalam penelitian ini adalah kondisi *leverage* pada tahun 2009 dan *leverage* rendah dalam penelitian ini adalah kondisi *leverage* pada tahun 2016. Jika berdasarkan teori prospek, maka kondisi *leverage* yang rendah berada pada kondisi yang menguntungkan (*gain*), sehingga akan cenderung untuk tidak mencari resiko (*risk adverse*). Sedangkan kondisi *leverage* yang tinggi akan

berada pada kondisi yang tidak menguntungkan (*loss*) sehingga akan cenderung untuk mencari resiko (*risk seeking*).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk mempengaruhi laba agar mencapai tujuan laba tertentu melalui pilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas riil (Scott, 2012). Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kebijakan akuntansi atau aktivitas riil.

Jika memanfaatkan kebijakan akuntansi, maka akan tercermin dari total akrual. Dengan kata lain, total akrual merupakan dampak dari pilihan kebijakan akuntansi. Pilihan kebijakan akuntansi atau total akrual tersebut pada akhirnya dapat dipisah menjadi dua, yaitu *discretionary accrual (abnormal accrual)* dan *non discretionary accrual (normal accrual)*. Manajemen menggunakan *discretionary accrual* untuk mencapai tujuan tertentu karena akrual tersebut masih dapat diubah atau dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh manajemen.

Dalam mengukur manajemen laba, *discretionary accrual* akan digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini. *Discretionary accrual* merupakan bagian dari total akrual. Total akrual terdiri dari *discretionary accrual* atau *abnormal accrual* dan *non discretionary accrual* atau *normal accrual*. Maka dapat digambarkan rumus matematis dari total akrual adalah sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = DA_{i,t} + NDA_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: $DA_{i,t}$ = discretionary accrual ; $NDA_{i,t}$ = non discretionary accrual

Berdasarkan Modified Jones Model 1995 yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menemukan parameter spesifik perusahaan yang akan digunakan dalam persamaan NDA, persamaan regresi akan digunakan dalam penelitian ini dan persamaan itu adalah sebagai berikut:

$$TA_{i,t} / A_{i,t-1} = \beta_{1,t} [1/A_{i,t-1}] + \beta_{2,t} [(\Delta REV_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) / A_{i,t-1}] + \beta_{3,t} [PPE_{i,t} / A_{i,t-1}] + \epsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana: $TA_{i,t}$ = total akrual untuk perusahaan i dalam tahun t; $A_{i,t-1}$ = total asset untuk perusahaan i dalam tahun t-1; $\Delta REV_{i,t}$ = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t; $\Delta AR_{i,t}$ = perubahan piutang untuk perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t; $PPE_{i,t}$ = aktiva tetap perusahaan i pada periode t; $\beta_{1i,t}; \beta_{2i,t}; \beta_{3i,t}$ = parameter spesifik perusahaan. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung, dan selanjutnya *discretionary accrual* dapat ditentukan nilainya.

Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Teori prospek menjelaskan mengenai pengambilan keputusan oleh manusia dibawah ketidakpastian atau dibawah kondisi yang beresiko. Teori prospek menyatakan bahwa jika seseorang sedang berada pada kondisi *loss*, maka ia akan cenderung untuk mengambil keputusan dengan mencari resiko (*risk seeking*). Sedangkan sebaliknya, ketika seseorang berada pada kondisi *gain*, maka ia akan mengambil keputusan dengan cara menghindari resiko (*risk adverse*). Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba dengan tujuan agar tidak melanggar *debt covenant*.

Maka jika teori prospek diaplikasikan dalam konteks penelitian ini, perusahaan dengan kondisi *leverage* yang tinggi sedang berada pada kondisi *loss*, dikarenakan semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melanggar kontrak perjanjian hutang (*debt covenant*) yang dimiliki. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan kondisi *leverage* yang tinggi akan cenderung untuk mencari resiko (*risk seeking*). Sedangkan bentuk mencari resiko dalam penelitian ini adalah dengan lebih berani menaikkan tingkat akrual diatas tingkat normalnya. Hal ini dikarenakan praktek manajemen laba pada umumnya adalah menaikkan tingkat akrual dan tindakan manajemen laba itu sendiri telah beresiko. Sehingga tindakan lebih berani menaikkan tingkat akrual adalah tindakan yang lebih beresiko dibandingkan dengan menaikkan tingkat akrual dalam batas normal.

Sedangkan sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah sedang berada pada kondisi *gain*, dikarenakan semakin rendah tingkat *leverage*, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melanggar kontrak perjanjian hutang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan kondisi *leverage* yang rendah akan cenderung untuk

menghindari resiko (*risk adverse*). Menghindari resiko dalam konteks penelitian ini adalah dengan menaikkan tingkat akrual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik *leverage* tinggi maupun *leverage* rendah, keduanya tetap menaikkan laba. Hanya saja pada kondisi *leverage* tinggi, tingkat akrual yang dinaikkan lebih tinggi dibanding tingkat akrual yang dinaikkan pada kondisi *leverage* rendah. Sehingga dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi lebih berani untuk menaikkan akrual diatas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah salah satu nilai untuk menyatakan skala seberapa besar perusahaan itu. Teori *political cost* menyatakan semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode mendatang (Scott, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Wuryani, 2012; Amertha et al., 2014; Kim et al, 2003; Llukani, 2013; Naz et al, 2012). Dengan demikian, semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi sorotan publik terhadap perusahaan yang dapat menimbulkan biaya politik yang besar. Tingginya sorotan publik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah laba yang tinggi. Hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan cara menurunkan laporan laba perusahaan. Dengan demikian, dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hubungan Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Rusmin, 2010; Pouraghajan et al., 2013; Yaşar, 2013; Rusmin et al., 2014; Gumanti et al., 2015; Alzoubi, 2016; Ahmad, 2016; Bassiouny, 2016; Alexander & Hengky, 2017), telah banyak yang meneliti dan membuat gagasan bahwa auditor *Big Four* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor *non Big Four*. Namun dalam penelitian ini membuat hipotesis bahwa auditor *Big Four* lebih melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan tingkat akrual dibandingkan dengan auditor dari *Big Four*. Hal ini

dikarenakan sementara terdapat bukti bahwa auditor dapat dituntut karena mereka membiarkan terjadinya manajemen laba dengan menaikkan tingkat akrual, tidak ada bukti bahwa auditor dapat dituntut karena membiarkan terjadinya manajemen laba dengan cara menurunkan tingkat akrual (Pierre & Anderson, 1984). Oleh karena itu, resiko rusaknya reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas akan menjadi lebih tinggi jika mereka membiarkan terjadinya manajemen laba dengan cara meningkatkan akrual. Sehingga lebih baik dan lebih menguntungkan bagi auditor *Big Four* jika manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat akrual. Sehingga dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hubungan Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar profitabilitas, semakin besar kemampuan manajemen untuk mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Trisnawati et al., 2015). Maka tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting dimata para investor. Berdasarkan *bonus plan hypothesis*, jika pada tahun berjalan, laba perusahaan berada di bawah persyaratan kinerja aktual untuk bonus, manajemen akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan tingkat akrual agar dapat mencapai level minimum untuk mendapatkan bonus (Wiyadi et al., 2015). Sebaliknya, jika di tahun tersebut laba perusahaan berada di atas persyaratan kinerja aktual untuk bonus, maka manajemen akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat akrual agar tetap memperoleh bonus. Laba yang terlalu tinggi juga akan meningkatkan pajak yang harus di bayar, sedangkan pelaporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada penilai kinerja manajemen yang tidak maksimal. Dengan demikian dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis regresi linear berganda. Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dari penelitian ini adalah *leverage* tinggi dan *leverage* rendah. Sedangkan variabel kontrolnya adalah ukuran perusahaan,

kualitas audit, dan profitabilitas. Populasi penelitian ini berupa semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor perbankan yang telah go publik pada tahun 2009 dan 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah: 1) Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan yang *go public* pada tahun 2009 dan 2016; 2) Data – data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia di Laboratorium Pasar Modal (Bloomberg) yang tersedia di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra dan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2008-2009 dan 2015-2016; 3) Perusahaan memiliki laporan keuangan auditan yang lengkap pada tahun 2009 dan 2016; 4) Perusahaan memiliki laporan keuangan dengan tahun buku tanggal 31 Desember. Berdasarkan pencarian di Bursa Efek Indonesia, ditemui sebanyak 430 perusahaan dengan total 8 sektor industri pada tahun 2009. Setelah dilakukan sampling dengan kriteria diatas, didapatkan sampel dalam penelitian adalah sebanyak 245 perusahaan per tahun dengan total 490 perusahaan selama 2 tahun. Sumber data penelitian merupakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bloomberg dan www.idx.co.id.

Model analisis dari penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 D_{it} + \beta_3 DxLEV_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AUDIT_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana: EM= manajemen laba; LEV= *leverage*; D= Variabel Dummy, skor 1 untuk tahun 2009 dan skor 0 untuk tahun 2016; SIZE= ukuran perusahaan; AUDIT = kualitas audit; ROA = profitabilitas; ε = error.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa, perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi **lebih berani** untuk **menaikkan akrual** diatas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah, akan terbukti jika kemiringan garis regresi kondisi loss tahun 2009 lebih curam dibanding kondisi gain tahun 2016. **Menaikkan** akrual diatas normal secara statistik bisa dilihat jika β_1 dan $\beta_1 + \beta_3$ adalah lebih **positif**. Sedangkan pada posisi loss lebih berani dibanding pada posisi gain bisa dilihat jika $\beta_1 + \beta_3$ lebih besar dibanding β_1 .

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Pengukuran

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba	Modified Jones Model 1995
<i>Leverage</i>	Total kewajiban dibagi dengan total aktiva
Dummy	Variabel dummy, diberi nilai 1 untuk kondisi <i>leverage</i> tahun 2009, dan nilai 0 untuk kondisi <i>leverage</i> tahun 2016
Ukuran Perusahaan	Total aktiva.
Kualitas Audit	Variabel dummy, diberi nilai 1 jika auditor berasal dari <i>Big Four</i> , dan nilai 0 jika auditor tidak berasal dari <i>Big Four</i> .
Profitabilitas	Return On Asset (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva kemudian dikali 100%

Sumber: Penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 490 data laporan keuangan tahun 2009 dan 2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisa data penelitian. Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Untuk mengatasi masalah normalitas, 7 data dikeluarkan dari sampel sehingga sampel data menjadi sebanyak 483 observasi data. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel (*leverage*, dummy, DxLEV, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan variabel *leverage* (LEV), DxLEV, kualitas audit (AUDIT), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (ROA) terbebas dari heterokedastisitas, namun variabel dummy (D) terdapat heterokedastisitas.

Hasil statistik deskriptif untuk data yang telah lolos uji asumsi klasik dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviasi
EM	483	-0.54	0.31	-0.007	0.0927340
ROA	483	-78.05	43.52	2.959	11.45345
SIZE	483	6.93	261,855	7,321.73	18,747.6317
LEV	483	0.00	3.56	0.26	0.3377361
EM dan LEV					
LEVh	241	-0.41	0.31	-0.009	0.0935310
LEVI	242	-0.54	0.29	-0.004	0.0920353
EM dan Kualitas Audit					
Big 4	189	-0.23	0.31	-0.011	0.0815886
Non Big 4	294	-0.54	0.29	-0.004	0.0993040

Sumber: Hasil SPSS

EM= manajemen laba, ROA= return on assets, SIZE= ukuran perusahaan, LEV= leverage, LEVh=*leverage high* tahun 2009, LEVI = *leverage low* tahun 2016.

Hasil Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisa regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen *leverage* tinggi (LEVh) dan *leverage* rendah (LEVI) serta variabel kontrol yaitu kualitas audit (AUDIT), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap manajemen laba (EM). *Leverage* tinggi menggunakan *leverage* pada tahun 2009 yang menggambarkan kondisi *loss* dan *leverage* rendah menggunakan *leverage* tahun 2016 yang menggambarkan kondisi *gain*. Berikut ini adalah hasil analisis regresi yang dihasilkan dengan membagi *leverage* kedalam dua kondisi (*gain* dan *loss*) dengan menggunakan variabel dummy:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

	B	Sig.
(Constant)	-0.006	0.584
LEV	0.063	0.001
AUDIT	-0.059	0.000
ROA	0.008	0.000
SIZE	-0.314	0.321
D	-0.028	0.053
DxLEV	0.021	0.531
Adjusted R Square (R ²)	= 46.1%	
F	= 70.693	
Sig. F	= 0.000	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 46,1% yang artinya pengaruh *leverage* tinggi (LEVh), *leverage* rendah (LEVI), kualitas audit (AUDIT), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE) hanya sebesar 46,1% terhadap manajemen laba (EM) dan sisanya yaitu sebesar 53,9% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sedangkan dapat dilihat juga nilai signifikansi F adalah sebesar 0.000 dimana angka tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi

0.05 atau 0.1. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel LEV sebesar 0.001, dimana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ataupun 0.1, yang berarti variabel LEV berpengaruh terhadap EM. Oleh karena *p-value* dari *leverage* (LEV) menunjukkan angka yang signifikan, maka koefisien dari hasil analisis regresi diatas dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Kondisi *leverage* tinggi tahun 2009 yang berarti perusahaan berada pada posisi *loss*, atau $D = 1$, maka:

$$\begin{aligned} EM_{i,t} &= (\beta_0 + \beta_2) + (\beta_1 + \beta_3) LEV_{i,t} \dots\dots\dots (4) \\ &= (-0.006 - 0.028) + (0.063 + 0.021) LEV \\ &= -0.034 + 0.084 LEV \end{aligned}$$

Kondisi *leverage* rendah tahun 2016 yang berarti perusahaan berada pada posisi *gain*, atau $D = 0$, maka:

$$\begin{aligned} EM_{i,t} &= \beta_0 + \beta_1 LEV_{i,t} \dots\dots\dots (5) \\ &= -0.006 + 0.063 LEV \end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa nilai yang dihasilkan dari $\beta_1 + \beta_3$ dan β_1 adalah positif atau lebih dari 0, dengan nilai $\beta_1 + \beta_3$ adalah sebesar 0.084 dan nilai dari β_1 adalah sebesar 0.063. Nilai koefisien **positif** menunjukkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba dengan pola **menaikkan** akrual diatas normal. Nilai $(\beta_1 + \beta_3)$ sebesar 0.084 **lebih besar** dari nilai β_1 sebesar 0.063 berarti bahwa sampel perusahaan pada tahun 2009 **lebih berani** melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan akrual dibanding sampel perusahaan pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa data empiris **berhasil membuktikan** hipotesis penelitian yaitu bahwa perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi **lebih berani** untuk **menaikkan akrual** diatas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi lebih berani untuk menaikkan akrual diatas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah yang berarti baik *leverage* tinggi maupun rendah berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Namun setelah dilakukan uji t dengan membagi kedalam dua kondisi *leverage* yaitu *gain* (*leverage* rendah) yang digambarkan oleh kondisi *leverage* tahun 2016 dan *loss* (*leverage* tinggi) yang digambarkan oleh kondisi *leverage* tahun 2009, hasil yang diperoleh adalah signifikan dengan arah koefisien positif, yang berarti hipotesis diterima, yaitu perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi lebih berani untuk menaikkan akrual diatas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan teori prospek dapat dibuktikan kebenarannya dalam menjelaskan hubungan antara kondisi *leverage* dengan manajemen laba, yaitu kondisi *leverage* tinggi akan cenderung untuk mencari resiko dengan lebih berani menaikkan tingkat akrual sedangkan kondisi *leverage* rendah akan cenderung untuk menghindari resiko dengan menaikkan tingkat akrual.

Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hipotesis bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dalam penelitian ini didukung oleh data empiris dengan signifikansi 1%. Arah koefisien dari kualitas audit juga menunjukkan arah negatif, dimana sesuai dengan arah yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit **terbukti** secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa auditor takut dituntut karena membiarkan terjadinya manajemen laba dengan menaikkan tingkat akrual, sehingga membiarkan terjadinya manajemen laba dengan cara menurunkan tingkat akrual (St. Pierre & Anderson, 1984). Oleh karena itu, resiko rusaknya reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas akan menjadi lebih tinggi jika mereka membiarkan terjadinya manajemen laba dengan cara meningkatkan akrual. Sehingga lebih baik dan lebih menguntungkan bagi auditor *Big Four* jika manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat akrual.

Data empiris penelitian ini **tidak berhasil** membuktikan asosiasi antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak ada hubungannya dengan kegiatan manajemen laba dalam bentuk menaikkan akrual diatas normal atau menurunkan akrual dibawah normal. Hal ini diduga bahwa baik perusahaan besar atau kecil melakukan manajemen laba dengan pola yang relatif sama. Data empiris penelitian ini tidak

berhasil membuktikan keberadaan hipotesis *political cost* yang menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode mendatang (Scott, 2012).

Data empiris penelitian ini **tidak berhasil** membuktikan hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas justru **berpengaruh positif** terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 1%. Semakin besar profitabilitas mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan akrual di atas normal. Sebaliknya semakin kecil profitabilitas semakin membuat perusahaan melakukan manajemen laba dalam bentuk menurunkan akrual di bawah normal. Penelitian ini tidak berhasil memberi bukti empiris untuk *bonus plan hypothesis*. Jika pada tahun berjalan, laba perusahaan berada di bawah persyaratan kinerja aktual untuk bonus, manajemen akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan tingkat akrual agar dapat mencapai level minimum untuk mendapatkan bonus (Wiyadi et al., 2015). Sebaliknya, jika di tahun tersebut laba perusahaan berada di atas persyaratan kinerja aktual untuk bonus, maka manajemen akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan tingkat akrual agar tetap memperoleh bonus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* tinggi **lebih berani untuk menaikkan akrual** di atas normal dibandingkan perusahaan pada kelompok kondisi *leverage* rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan *leverage* tinggi (tahun 2009) lebih berani menaikkan tingkat akrual dibandingkan perusahaan *leverage* rendah (tahun 2016). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari tinggi rendahnya kondisi *leverage* terhadap keberanian manajer melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan akrual di atas normal.

Disamping itu, data empiris penelitian ini memberi bukti bahwa jika kualitas audit semakin tinggi manajemen laba dilakukan dalam bentuk menurunkan akrual di bawah normal.

Variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap aktivitas menaikkan atau menurunkan akrual. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi investor. Penelitian ini memberikan bukti bahwa manajemen akan tetap menaikkan tingkat akrual baik dalam kondisi *leverage* tinggi maupun *leverage* rendah, sehingga investor dapat lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki kondisi *leverage* yang tinggi karena adanya kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba.

Bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan akrual. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menurunkan akrual. Hal ini membuka peluang penelitian selanjutnya untuk meneliti mengapa mereka berperilaku demikian.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, L., Suhara, E., & Ilyas, Y. (2016). The effect of audit quality on earning management within manufacturing companies listed on Indonesian stock exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7 (8).
- Alexander, N. & Hengky. (2017). Factors affecting earnings management in the Indonesian stock exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, 2 (2), 8 – 14.
- Alzoubi, E.S.S. (2016). Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17 (2), 170 – 189. doi: 10.1108/JAAR-09-2014-0089
- Amertha, I.S.P., Ulupui, I.G.K.A., & Putri, I.G.A.M.A.D. (2014). Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17 (2), 259 – 268.
- Amertha, I.S.P. (2013). Pengaruh return on asset pada praktik manajemen laba dengan moderasi corporate governance. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2), 373-387.
- Barberis, N.C. (2013). Thirty years of prospect theory in economics: a review and assessment. *Journal of Economic Perspectives*, 27 (1), 173 – 196.
- Bassiouny, S.W. (2016). The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 10 (3).
- Debnath, P. (2017). Assaying the impact of firm's growth and performance on earnings management: an empirical observation of Indian economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 4 (2), 30 – 40.

- Fatmawati & Djajanti A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Kelola*, 2 (3).
- Gumanti, T.A, et al. (2015). Audit quality and earnings management in Indonesian initial public offerings. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (5). doi:10.5901/mjss.2015.v6n5s5p223
- Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnamawati, I.G.A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (bei). *Jurnal Akuntansi*, 3 (1).
- Januarsi, Y., Badina, T., & Febrianti, D. (2014). Leverage, corporate strategy and earnings management: case of Indonesia. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, 3 (2).
- Kahneman, D. & Tversky, A. (1979). Prospect theory: an analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47 (2), 263 – 291.
- Kim, Y., et al. (2003). The relation of earnings management to firm size. *Social Science Research Network*.
- Llukani, T. (2013). Earnings management and firm size: an empirical analyze in Albanian market. *European Scientific Journal*, 9 – 16.
- Naz, I., et al. (2012). Impact of firm size and capital structure on earnings management: evidence from Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 2 (12).
- Pierre, K.S. & Anderson, J.A. (1984). An analysis of the factors associated with lawsuits against public accountants. *The Accounting Review*, 59 (2), 242-63.
- Pouraghajan, A., et al. (2013). The effect of audit quality on earnings management: evidence from Iran. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 2 (4), 399 – 404.
- Ramanuja, I.G.V. & Mertha, I.M. (2015). Pengaruh varian nilai saham, kepemilikan publik, der dan profitabilitas, pada perataan laba. *Jurnal Akuntansi*, 10 (2), 398-416.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), 618-638. doi: 10.1108/02686901011061324
- Rusmin, R., Astami, E.W., & Hartadi, B. (2014). The impact of surplus free cash flow and audit quality on earnings management. *Asian Review of Accounting*, 22 (3), 217 – 232. doi: 10.1108/ARA-10-2013-0062
- Savitri, E. (2014). Analisis pengaruh leverage dan siklus hidup terhadap manajemen laba pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3 (1), 72 – 89.
- Scott, W.R. 2012. *Financial Accounting Theory*. 6th ed. Pearson. Toronto.
- Swastika, D.L.T. (2013). Corporate governance, firm size, and earning management: evidence in Indonesia stock exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 10 (4), 77 – 82.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Nugraheni, D. (2015). The analysis of information asymmetry, profitability, and deferred tax expense on integrated earning management. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 7 (1).
- Veronica, A. (2015). The influence of leverage and its size on the earnings management. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6 (8).
- Waweru, N.M. & Riro, G.K. (2013). Corporate governance, firm characteristics and earnings management in an emerging economy. *JAMAR*, 11 (1).
- Widana, I.N.A & Yasa, G.W. (2013). Perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3 (2), 297-317.
- Wiyadi, et al. (2015). The effect of information asymmetry, firm size, leverage, profitability and employee stock ownership on earnings management with accrual model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8 (2).

- Wuryani, E. (2012). Company size in response to earnings management and company performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15 (3), 491 – 506.
- Yaşar, A. (2013). Big four auditors' audit quality and earnings management: evidence from turkish stock market. *International Journal of Business and Social Science*, 4 (17), 153 – 163.